

Peran Subsektor Peternakan dalam Perekonomian Jawa Tengah

The Role of Livestock Subsector in Central Java Regional Economy

Roviki Rafsanjani*¹, Suhendarsyah¹, Silalahi Maria Kristin¹, Achmad Firman²

¹Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

²Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

*Email: rovicky17@gmail.com

(Diterima 08-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peternakan di Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan yang paling pesat dibanding subsektor lainnya yang berada dibawah sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan jasa pertanian lainnya. Tenaga kerja yang terlibat dalam subsektor peternakan juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Investasi bisnis dalam suatu subsektor berkorelasi positif terhadap tenaga kerja yang terserap dalam subsektor yang bersangkutan sehingga pemerintah perlu melakukan upaya dan rencana strategis untuk membuat suatu daerah memiliki potensi peningkatan investasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran subsektor peternakan dalam sektor ekonomi di Jawa Tengah. Metode yang digunakan metode analisis statistik dasar, seperti persentase, laju pertumbuhan atau trend, dan perbandingan. Hasil analisis statistik tersebut diuraikan secara deskriptif untuk memberikan penjelasan atas hasil analisis tersebut. Produksi daging dan susu di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya penurunan signifikan, yang disebabkan oleh wabah Mulut dan Kuku (PMK) dan *Lumpy Skin Disease* (LSD) serta dampak ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Populasi ternak sapi potong mengalami pertumbuhan stabil, namun populasi ternak lainnya seperti kambing dan domba mengalami penurunan. Jumlah tenaga kerja juga menurun secara signifikan, kemungkinan disebabkan oleh wabah PMK dan dampak pandemi covid-19. Meskipun jumlah investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurun signifikan pada tahun 2020, tapi meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan 2022.

Kata kunci: Peternakan, Tenaga Kerja, Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Jawa Tengah

ABSTRACT

The livestock subsector is one of the main sectors in Indonesia's economy, contributing significantly to economic growth. Livestock farming in Central Java Province has experienced the fastest growth compared to other subsectors under the agricultural sector, such as food crops, horticulture, plantations, and agricultural services and hunting. The workforce involved in the livestock subsector also plays an important role in supporting economic growth. Business investment in a subsector is positively correlated with the labor absorbed in that subsector, making it essential for the government to implement strategic efforts and plans to enhance the region's potential for significant investment growth. This study aims to analyze the role of the livestock subsector in the economy of Central Java. The method used includes basic statistical analysis techniques, such as percentages, growth rates or trends, and comparisons. The statistical analysis results are described descriptively to provide explanations for the findings. The production of meat and milk in Central Java Province has shown a significant decrease, which is caused by PMK and LSD diseases as well as the economic impact of the post-COVID-19 pandemic. The population of beef cattle has experienced stable growth, but the population of other livestock such as goats and sheep has declined. The number of workers has also significantly decreased, possibly due to the PMK outbreak and the impact of the COVID-19 pandemic. Although the value of domestic investment (PMDN) experienced a drastic decrease in 2020, it has significantly increased in 2021 and 2022.

Keywords: Livestock, Labor, Investment, Economic Growth, Central Java

PENDAHULUAN

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa yang memiliki potensi sebagai daerah pengembangan subsektor peternakan merupakan wilayah yang turut menyuplai kebutuhan sumber protein hewani seperti daging, telur dan susu untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana sub sektor peternakan memiliki peran yang sangat vital sebagai sumber ketahanan pangan nasional serta perekonomian bagi masyarakat khususnya peternak. Peternakan merupakan salah subsektor yang tergolong memiliki pertumbuhan paling pesat di Provinsi Jawa Tengah dibanding subsektor lainnya yang berada dibawah sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan serta hortikultura (Kartikowati & Maria, 2024). Suatu subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif daripada subsektor yang lainnya, maka sudah dipastikan subsektor tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta menggerakkan perekonomian pada tingkat masyarakat yang terlibat dalam usaha pada sektor tersebut maupun sektor lainnya yang bersinggungan (Rahayu & Setyowati, 2016). Pengembangan subsektor peternakan turut berperan dalam meningkatnya perekonomian di tingkat nasional maupun regional melalui realisasi pertambahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ketersediaan stok pangan, devisa hasil ekspor produk serta industri hingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya pelaku usaha di sub sektor peternakan ini (Mukson et al., 2014).

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah dengan perkembangan subsektor peternakan yang cukup baik memiliki peran sangat penting bagi penyediaan sumber protein hewani sebagai bahan pangan seperti daging, susu dan telur untuk kebutuhan makanan bergizi untuk masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Widianingrum & Septio (2023) Jawa Tengah sebagai salah satu dari empat provinsi di Indonesia yang memiliki populasi tertinggi untuk beberapa jenis ternak memiliki peran besar dalam mendukung ketahanan pangan terutama pada pemenuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia serta memberikan dampak ekonomi yang positif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Produktivitas yang tinggi dalam subsektor peternakan di Jawa Tengah terlihat dari perkembangan produk hasil peternakan seperti daging sapi/kerbau, daging unggas, telur dan susu yang meningkat dan memiliki tren positif sepanjang tahun meski ada beberapa kendala seperti wabah PMK dan LSD. Peningkatan produksi hasil peternakan dari waktu ke waktu tentunya berdampak pada peningkatan ekonomi peternak yang berbanding lurus dengan peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor peternakan. Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah terjadi peningkatan angka PDRB subsektor peternakan secara signifikan dari tahun 2020 hingga 2023.

Selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sektor peternakan di Jawa Tengah memberikan sumbangsih terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut hasil Data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian khususnya pada sub sektor peternakan. Penyerapan tenaga kerja berkaitan erat dengan perkembangan investasi yang terealisasi di suatu wilayah. Investasi bisnis dalam suatu subsektor berkorelasi positif terhadap tenaga kerja yang terserap dalam subsektor yang bersangkutan sehingga pemerintah perlu melakukan upaya dan rencana strategis untuk membuat suatu daerah memiliki potensi peningkatan investasi yang signifikan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2026, subsektor peternakan termasuk dalam salah satu *core business* dalam upaya mewujudkan upaya ketahanan pangan dalam skala regional maupun nasional.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perkembangan laju pertumbuhan produksi daging sapi dan unggas, telur, dan susu, (2) perkembangan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Jawa Tengah, (3) perkembangan jumlah tenaga kerja subsektor peternakan di Jawa Tengah, dan (4) perkembangan investasi subsektor peternakan di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah wilayah Provinsi Jawa Tengah dari bulan September – awal Oktober 2024 dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari instansi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan alat analisis statistik dasar.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diukur adalah (1) perkembangan produksi ternak seperti daging sapi dan unggas, telur, dan susu dalam satuan kg/ton, (2) laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan dalam satuan persen (%), (3) perkembangan jumlah tenaga kerja dalam satuan orang, dan (4) perkembangan jumlah investasi dalam satuan Rp milyar.

Teknik pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung atau diperoleh dari lembaga penyedia data, baik secara online ataupun hardfile (Pratiwi, 2017). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan browsing data online pada Badan Pusat Statistik, serta instansi terkait dengan penelitian ataupun data lapangan melalui instansi yang terkait dengan penelitian (Rahmadi, 2011).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dasar, seperti persentase, laju pertumbuhan atau trend, dan perbandingan. Hasil analisis statistik tersebut diuraikan secara deskriptif untuk memberikan penjelasan atas hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Laju Produksi Daging Sapi dan Unggas, Telur, dan Susu

Produksi daging sapi dan unggas serta susu sapi di Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data laju produksi daging sapi dan kerbau, unggas, telur serta susu selama empat tahun terakhir di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Laju Produksi Daging Sapi, Unggas, Telur dan Susu

Tahun	Jenis ternak			
	Daging Sapi dan Kerbau	Unggas	Telur	Susu
2020	61.488,29	604.208,3	690.891,67	102.707,88
2021	57.459,97	621.718,06	769.313,89	104.421,95
2022	69.326,32	706.715,2	828.930,66	92.176,2
2023	67.255,03	791.997,13	915.955,29	89.545,89
Perkembangan	-2.071,29	85.281,97	87.024,63	-2.630,32
(%)	-2,99	12,07	10,50	-2,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah produksi daging sapi dan kerbau mengalami penurunan signifikan dari 69.326,32 ton pada tahun 2022 menjadi 67.255,03 ton pada tahun 2023. Penurunan yang mencapai 2,99% ini dapat disebabkan oleh adanya fenomena wabah penyakit PMK dan LSD yang menyerang ternak di Provinsi Jawa Tengah. Sejak April 2022, sektor peternakan khususnya peternak yang produk utamanya adalah sapi, dikabarkan menghadapi permasalahan serius akibat merebaknya penyakit mulut dan kuku atau dikenal dengan istilah penyakit mulut dan kuku (PMK). Berkurangnya produksi dan terhambatnya penjualan hewan dan produk turunannya merupakan contoh kerugian ekonomi yang banyak dialami peternak (Tawaf, 2017). Hal ini tidak hanya terjadi pada penurunan produksi daging, namun juga terjadi pada produksi susu sapi. Produksi susu sapi mengalami penurunan berturut-turut sejak tahun 2021 sampai 2023. Produksi susu pada tahun 2021 sebesar 104.421,95 ton dan menjadi 92.176,2 ton, penurunan ini mencapai 11,72%. Kemudian penurunan masih berlanjut pada tahun 2023 menjadi 89.545,89 ton dengan persentase penurunan 2,85%. Hal ini disebabkan pasca adanya pandemik covid-19 dimana sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat. Pandemi covid-19 memberikan dampak besar terhadap semua sektor ekonomi, sektor yang mengalami dampak besar pandemi Covid-19 adalah sektor umkm (usaha mikro, kecil, dan menengah) yang mengalami beberapa dampak besar terhadap penjualan dan pendapatan selama pandemi berlangsung. Disamping itu, manajemen pemeliharaan menjadi faktor yang memiliki peranan penting dalam produktivitas sapi perah diantaranya cara pemerahan, manajemen ketika susu

diperah, kebersihan sapi dan kandang (Khasanah & Widianingrum, 2021). Langkah strategis dalam pengadaan bibit yang unggul tentunya mempertimbangkan tidak hanya kondisi lingkungan dan sistem produksi, tetapi juga tujuan, infrastruktur, program yang dilaksanakan, analisis potensi genetik ternak, monitoring dan evaluasi program yang ada. (Khasanah, Purnamasari dan Suciati, 2020).

Produksi daging unggas mengalami tren kenaikan setiap tahunnya. Peternakan unggas di Indonesia memiliki potensi yang tinggi karena masyarakat lebih banyak mengkonsumsi ayam untuk menghasilkan lebih banyak unggas dibandingkan industri pangan lainnya. Hal ini juga akan mendukung pengembangan industri peternakan ayam pedaging di banyak provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Tengah (Putria Fajri, 2014). Laju produksi daging unggas di Jawa Tengah selama empat tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 12,07%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan komoditas ayam pedaging di Jawa Tengah menunjukkan potensi sebagai sektor usaha peternakan yang dapat diunggulkan. Artinya pemeliharaan dan peningkatan populasi dan produksi ayam pedaging harus didukung oleh sarana produksi seperti sarana transportasi, pakan ternak, jumlah ayam yang terjual, sarana koperasi dan peralatan pendukung lainnya.

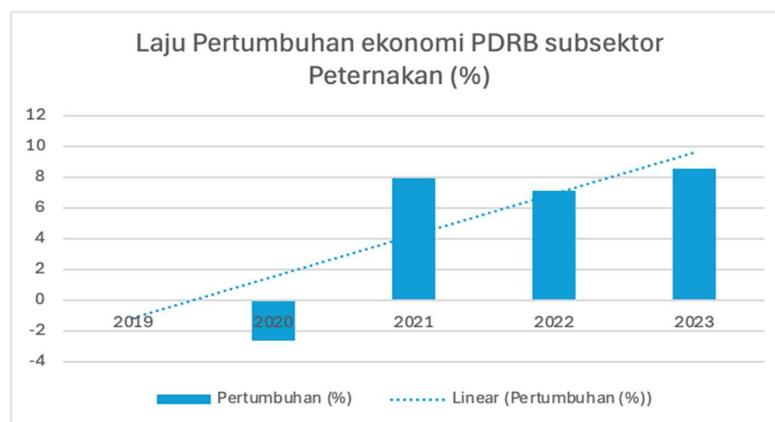
Berbanding lurus dengan tren kenaikan produksi daging unggas, produksi telur juga mengalami tren kenaikan selama empat tahun terakhir. Laju produksi telur dari tahun 2021 sampai tahun 2023 bernilai positif 10,50%. Peningkatan produksi setiap tahunnya cenderung stabil. Sama halnya dengan komoditas peternakan ayam broiler yang semakin berkembang dan meningkat komoditas ayam petelur pun perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana produksi peternakan seperti transportasi, pakan, kemitraan dan kemudahan akses permodalan.

Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan di Jawa Tengah

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Jawa Tengah bisa dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan di Jawa Tengah 2018-2022

No	Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1	2019	34.494.923	
2	2020	33.595.064	-2,61
3	2021	36.267.611	7,96
4	2022	38.870.097	7,18
5	2023	42.201.038	8,57



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan di Jawa Tengah 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024)

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2020, terjadi kontraksi ekonomi yang ditandai dengan penurunan PDRB sebesar 2,61%. Kemungkinan besar, penurunan ini dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada tahun tersebut. Hal tersebut telah mengganggu berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor peternakan. Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, ekonomi menunjukkan

pemulihan yang cukup kuat pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan PDRB pada tahun 2021 mencapai 7,96%, menunjukkan adanya upaya pemulihan yang signifikan. Tren pertumbuhan positif berlanjut pada tahun 2022 dan 2023, meskipun dengan laju yang sedikit melambat dibandingkan tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi secara bertahap kembali ke kondisi normal pasca-pandemi. Meskipun secara umum menunjukkan tren positif, pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun masih menunjukkan fluktuasi.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan menunjukkan bahwa ekonomi di daerah Jawa Tengah telah mengalami berbagai tantangan dan peluang dalam beberapa tahun terakhir. Kemampuan subsektor peternakan daerah Provinsi Jawa Tengah untuk pulih dari dampak pandemi dan mempertahankan pertumbuhan positif merupakan indikator yang baik. Upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan harus terus dilakukan.

Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Subsektor Peternakan di Jawa Tengah

Subsektor peternakan di Jawa Tengah memainkan peran penting dalam perekonomian regional, tidak hanya dalam hal produksi tetapi juga dalam penyediaan lapangan kerja. Empat lapangan usaha penyerap tenaga kerja terbesar di Jawa Tengah adalah pertanian, industri pengolahan, perdagangan dan lapangan konstruksi (Sari & Anisah, 2023).

Tabel 3. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah (orang)	Pertumbuhan (%)
1	2018	883.974	
2	2019	699.972	-20,82
3	2020	695.732	-0,61
4	2021	987.439	41,93
5	2022	811.549	-17,81



Gambar 3. Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024)

Menurut data Kementerian pertanian, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam subsektor peternakan pada tahun 2022 di provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 811.549 orang (Nasrullah, 2023). Angka ini mengindikasikan terdapat penurunan jumlah tenaga kerja yang bergerak di bidang peternakan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana jumlah tenaga kerja pada tahun sebelumnya mencapai 987.439 atau terjadi penurunan sebanyak 17,81 %. Terjadi lonjakan permintaan tenaga kerja yang cukup tajam, mengindikasikan adanya ekspansi atau peningkatan aktivitas di sektor peternakan. Namun, di sisi lain, kita juga melihat penurunan yang cukup drastis, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi harga komoditas, atau bahkan faktor eksternal seperti bencana alam. Mengingat beberapa tahun kebelakang telah terjadi wabah PMK dimana kerugian dari wabah PMK adalah antara lain: kerugian ekonomi, pembatasan karantina, kenaikan harga daging dan produk ternak lainnya karena penurunan

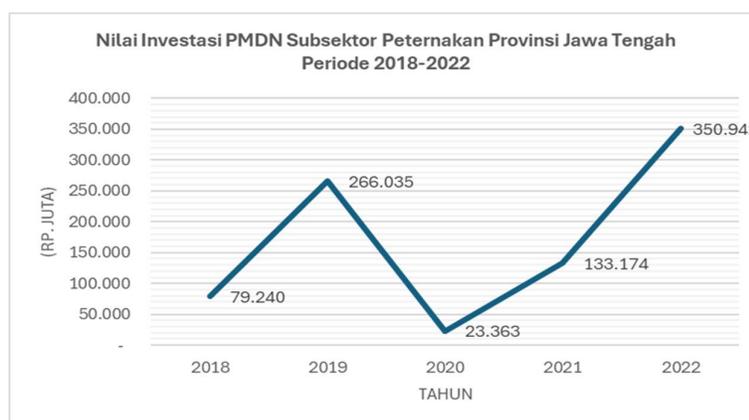
pasokan, yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat, penularan ke hewan lain, penurunan produksi ternak, biaya pengendalian penyakit, seperti biaya vaksinasi dan biaya mengobati hewan yang terinfeksi (Bulu, 2023). Hal ini bisa dimungkinkan menjadi penyebab dari penurunan drastis jumlah tenaga kerja pada tahun itu sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.

Perkembangan Investasi Subsektor Peternakan di Jawa Tengah

Jawa Tengah sebagai wilayah objek investasi yang menyediakan kemudahan akses untuk peningkatan investasi seperti kemudahan dalam perizinan, potensi tenaga kerja yang berkompeten, iklim investasi yang kondusif bagi investor luar negeri maupun luar negeri dan peraturan perundang-undangan yang mendukung (Saiful Abib *et al.*, 2016). Subsektor peternakan di Jawa Tengah masuk dalam prioritas kedua investasi yang mengindikasikan bahwa subsektor ini memiliki prospek yang baik dan menarik minat para investor untuk berinvestasi untuk pengembangan peternakan di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Pembangunan subsektor peternakan tidak pernah lepas dari peran adanya investasi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah. Terdapat dua jenis investasi yang biasanya digunakan yaitu investasi yang berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Peningkatan pada investasi dapat berdampak pada peningkatan nilai tambah bagi perekonomian suatu wilayah yang akan berdampak pada surplus berbagai kegiatan usaha termasuk sektor agribisnis (Fajriani *et al.*, 2015).

Tabel 4. Perkembangan Investasi PMDN dan PMA Subsektor Peternakan di Jawa Tengah Tahun 2018 - 2022

No	Tahun	Jumlah Investasi			
		PMDN (Rp. Juta)	Perkembangan (%)	PMA (US \$ Ribu)	Perkembangan (%)
1	2018	79.240		4.523	
2	2019	266.035	235,73	133	- 97,06
3	2020	23.363	-91,22	1.688	1.169
4	2021	133.174	470,02	3.008	79,14
5	2022	350.942	163,02	459	-84,74



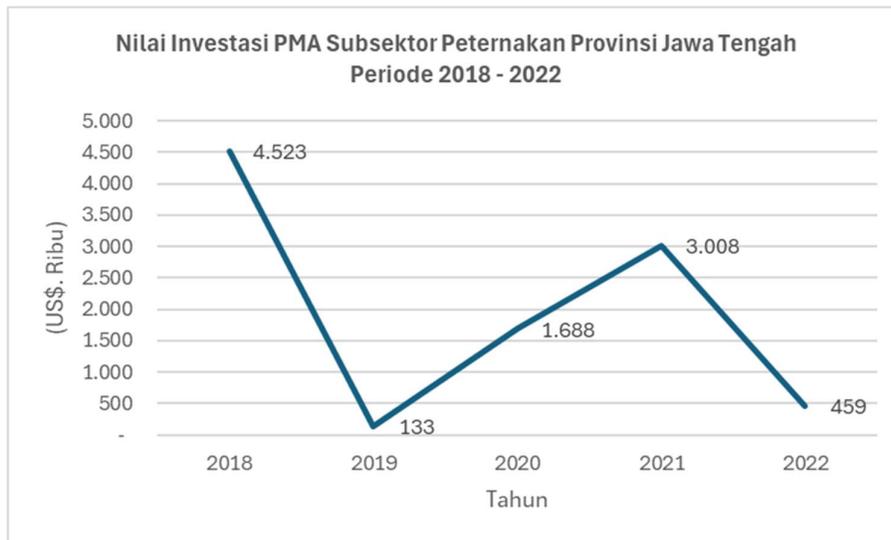
Gambar 4. Nilai investasi PMDN Subsektor Peternakan Provinsi Jawa Tengah Periode 2018-2022

Sumber: Kementerian Investasi/ Badan Koordinasi Penanaman Modal

Subsektor peternakan di Jawa Tengah cukup mendapatkan perhatian bagi para pelaku usaha terutama karena potensi yang dimiliki cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan. Berdasarkan Gambar 4, nilai investasi PMDN subsektor peternakan di Jawa Tengah mengalami

penurunan signifikan pada tahun 2020 setelah mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Nilai investasi PMDN pada tahun 2019 senilai 266,04 miliar menurun menjadi 23,36 miliar atau sebesar 91,22%. Penurunan ini terjadi di saat Indonesia mengalami pandemi COVID-19, dimana seluruh sektor ekonomi terdampak oleh kebijakan-kebijakan pemerintah di saat itu. Seluruh kegiatan usaha di subsektor peternakan mengalami penurunan produksi karena keadaan pasar yang kurang mendukung disaat puncak kejadian pandemi. Pembatasan mobilisasi antar daerah dan kebijakan jarak sosial mempengaruhi alur rantai pasokan makanan serta pemasaran yang mengakibatkan terganggunya penawaran dan permintaan di pasar pertanian dan pangan termasuk didalamnya pasar pada subsektor peternakan. Hal ini sesuai dengan Rahmawati, L. (2020) bahwa pembatasan lalu lintas dan tindakan karantina selama pandemi COVID-19 telah mengganggu akses terhadap pasar, perdagangan, dan sumber pangan. Hal ini tentunya membuat para investor menarik seluruh investasi di usaha peternakan dalam upaya meminimalisir kerugian selama menghadapi masa pandemi.

Pada tahun 2021 hingga 2022 nilai investasi PMD pada subsektor peternakan di Provinsi Jawa Tengah perlahan terus meningkat hingga mencapai angka 350,94 miliar. Berdasarkan tabel 7, nilai investasi meningkat pada tahun 2021 sebesar 470% dan kembali meningkat di tahun 2022 sebesar 163,02%. Total persentase kenaikan nilai investasi PMDN subsektor peternakan dari tahun 2020 ke 2021 ialah 633,04%. Kenaikan nilai investasi yang terjadi sangat signifikan pasca menjelang akhir masa pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi problem krisis di saat masa pandemi. Pandemi Covid-19 menjadi peluang besar bagi usaha sektor peternakan dengan berbagai strategi yang dilakukan antara lain pemanfaatan sumberdaya genetik ternak berkelanjutan, pemanfaatan sumberdaya lokal serta pembinaan kepada pelaku usaha serta peternak secara intensif (Tiesnamurti, 2020). Subsektor peternakan kembali mengalami tren yang positif dengan baik pasca pandemi Covid-19 dan memberikan kontribusi yang signifikan pada upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional (Longgy et al., 2023).



Gambar 5 . Nilai investasi PMA Subsektor Peternakan Provinsi Jawa Tengah Periode 2018-2022

Sumber: Kementerian Investasi/ Badan Koordinasi Penanaman Modal

Perkembangan penanaman modal asing di Indonesia perlu upaya pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Jawa Tengah sebagai salah satu wilayah tujuan investasi yang memiliki beberapa faktor pendukung karena kebijakan pemerintah daerahnya yang terbuka pada kemungkinan investasi baik dari investor dalam maupun luar negeri. Kesadaran akan pentingnya peran penanaman modal asing dalam pembangunan perekonomian Indonesia khususnya bagi sektor agribisnis tertuang sebagaimana mengacu pada undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal (UU Penanaman Modal) sebagai landasan hukum positif bagi kegiatan penanaman modal di Indonesia (Devi, 2019). Berdasarkan Gambar 5, nilai investasi PMA subsektor peternakan di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018 hingga 2022. Fluktuasi nilai investasi tersebut di pengaruhi beberapa hal, salah satunya ialah terjadinya pandemi

Covid-19 serta kebijakan-kebijakan pemerintah pasca penanggulangan Covid-19 dan kejadian kejadian wabah PMK pada pertengahan tahun 2022. Pada tahun 2018 nilai PMA di Jawa Tengah senilai 4,523 juta US\$ kemudian menurun sebanyak 97% menjadi 0,133 juta US\$. Nilai PMA pada tahun 2018 berbanding terbalik dibanding PMDN dikarenakan kasus Covid-19 mulai terjadi di kawasan Asia pada tahun 2019 yang menyebabkan beberapa investor asing membatasi jumlah nilai investasi mereka disaat awal pandemi. Nilai investasi kemudian berangsur naik pada tahun 2020 hingga puncak kenaikan investasi pada tahun 2021 senilai 3,008 juta US\$ karena kebijakan pemerintah terkait pemberlakuan era *new normal* saat Covid-19 yang membuat mobilitas sektor peternakan kembali berjalan baik meski kasus Covid-19 masih berlangsung. Secara umum peran pemerintah daerah melalui kebijakan strategis merupakan suatu cara yang disusun dan direncanakan sebagai respon dalam menghadapi perubahan keadaan yang terjadi di tengah masyarakat. Kebijakan strategis yang digunakan untuk meningkatkan realisasi investasi di Jawa Tengah dalam menghadapi segala situasi dan kondisi dapat membantu perekonomian masyarakat ditengah terjadinya suatu permasalahan seperti pandemi Covid-19 (Noviani et al., 2023).

Pada tahun 2022 nilai investasi PMA pada subsektor peternakan di Jawa Tengah kembali mengalami penurunan sebesar 84,74% dibanding tahun 2021 yaitu 0,459 juta US\$ karena adanya penetapan wabah PMK pada bulan Mei 2022 oleh Kementerian Pertanian. Wabah ini menyebabkan penurunan yang drastis pada perekonomian peternak khususnya peternak sapi, kerbau, kambing dan domba. PMK merupakan penyakit dengan tingkat *outbreaking* sangat tinggi yang menyebabkan penurunan produktivitas ternak secara masif pada suatu daerah terdampak sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dan perekonomian para peternak (Khotimah et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Prasetyo dan Purwadi (2024), PMK menyerang secara masif peternakan sapi khususnya sapi perah di seluruh wilayah di Indonesia termasuk daerah Boyolali yang termasuk daerah sentral pengembangan sapi perah di Jawa Tengah. PMK menyebabkan penurunan yang drastis pada produksi sapi perah yang mengakibatkan penurunan terhadap penghasilan peternak dan meningkatnya beban biaya produksi akibat biaya pengobatan ternak yang terserang PMK. Hal ini tentunya menjadi sorotan oleh para investor asing sebagai pertimbangan nilai yang akan mereka investasikan saat terjadinya wabah PMK di Indonesia khususnya Jawa tengah yang terkenal sebagai sentral peternakan terbesar disamping Jawa Timur dan Jawa Barat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari uraian hasil dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Produksi daging dan susu di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya penurunan signifikan pada produksi daging sapi dan susu sapi, terutama akibat penyakit PMK dan LSD yang berdampak pada peternakan. Penurunan ini juga dipengaruhi oleh dampak ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Berbanding terbalik dengan produksi daging unggas dan telur yang mengalami tren kenaikan setiap tahunnya.
2. Populasi ternak sapi potong pada tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan yang stabil, sedangkan untuk komoditas ternak lainnya seperti kambing dan domba mengalami penurunan populasi.
3. Jumlah tenaga kerja mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022, kemungkinan disebabkan oleh wabah PMK dan dampak pandemi covid-19. Di sisi lain, subsektor peternakan menunjukkan potensi investasi yang baik, meskipun nilai investasi PMDN mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 akibat pandemi, kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan 2022. Investasi PMA juga fluktuatif, tetapi dengan adanya kebijakan yang mendukung, subsektor ini memiliki peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi pada ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, P. M. (2023). Review: Epidemiologi, Penanggulangan Dan Pemberantasan Penyakit Mulut Dan Kuku (Pembelajaran dari Wabah PMK Indonesia 1887-1997). *Partner*, 28(1), 62. <https://doi.org/10.35726/jp.v28i1.6840>
- Devi, R. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA. *Jurnal Rectum*, 1(2), 142–153.

- Fajriani, M., Bakce, D., & Yusri, J. (2015). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau : Analisis Struktur Input-Output. *JOM : Faperta Universitas Riau*, 2(1), 1–11.
- Kartikowati, M., & Maria. (2024). ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis Universitas Galuh*, 8(1), 121–129.
- Khasanah, H., Widianingrum (2021). Management practices related to the incidence of sub clinical mastitis (SCM) in lactating dairy cow in Banyuwangi, Indonesia. *The 4rd International Conference and Life Science 2020. Jember. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 759.
- Khasanah, H., Suciati (2020). Pengembangan Pembibitan Kambing Peranakan Etawah di Wonosari, Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 6(3), 162-169.
- Khotimah, Y. K., Wibowo, H., Helbawanti, O., & Suryani, H. F. (2024). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Dampak Ekonomi Wabah Penyakit Mulut dan Kuku pada Peternak di Kabupaten Semarang*. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 818–824.
- Longgy, D. H. A., Fadilah, N. A. N., & Widianingrum, D. C. (2023). Proyeksi kondisi ternak sebelum dan sesudah pandemi Covid-19: populasi, produksi ternak, harga komoditas, dan strategi pemasaran. *The 4th National Conference of Applied Animal Science 2023*, 63–74. <https://doi.org/10.25047/animpro.2023.549>
- Mukson, Roessali, W., & Setiyawan, H. (2014). Analisis Wilayah Pengembangan Sapi Potong dalam Mendukung Swasembada Daging di Jawa Tengah *Analysis Development Regional of Cattle Beef in Support Meat Self-Sufficiency in Central Java*. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1), 26–32. https://web.archive.org/web/20180424082312id_/http://jpi.faterna.unand.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/30/26
- Nasrullah. (2023). *Buku statistik 2023 issn* (Vol. 2).
- Noviani, N. A., Indarto, & Wardoyo, P. (2023). Strategi Peningkatan Investasi Penanam Modal Asing Dan Dalam Negeri Di Jawa Tengah. *Sustainable Business Journal*, 2(2), 99–114.
- Pratiwi., N.I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2): 202-224.
- Putria F, Tri Wahyu (2014) Analisis Pendapatan Peternak Ayam Potong (Studi Kasus pada Peternak Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Jawa Tengah dan DIY). Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rahayu, W., & Setyowati, N. 2016. Dinamika Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Solo Raya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1), 11. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11932>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Antasari Press, 1-129. Banjarmasin
- Rahmawati, L. (2020). Peran E-commerce dalam Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah Jakarta Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8, 11–26.
- Saiful Abib, A., Triwati, A., & Iftar Aryaputra, M. (2016). Peranan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Dalam Upaya Menstimulusi Pertumbuhan Investasi Di Provinsi Jawa Tengah Guna Menyongsong Globalisasi Dunia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 195–206.
- Sari, D. N., & Anisah, L. (2023). Studi Ketenagakerjaan Jawa Tengah: Analisis Data Sakernas 2019-2022. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 308–318. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.259>
- Shahida, L. N., Arieta, S., & Rahmawati, N. (2023). Resiliensi Jaringan Peternakan Sapi dalam Menghadapi Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak di Tanjungpinang. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 5(2), 126–140.
- Tawaf, R. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Pembangunan Peternakan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. 1535-1547.

- Tiesnamurti, B. (2020). Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VII, 1–14.
- Widianingrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran Peternakan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia: Kondisi, Potensi, dan Peluang Pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences : UMJember Proceeding Series*, 2(3), 285–291. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298>